



Pemberdayaan sebagai Upaya Peningkatan Konservasi Budaya Lokal di Desa Menari Tanon

Tutik Sri Lestari ✉, Tri Suminar

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

DOI: <https://doi.org/10.15294/pls.v4i1.34481>

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2020

Disetujui April 2020

Dipublikasikan Juni 2020

Keywords:

Empowerment; conservation; local culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, hasil, serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat di Desa Menari Tanon. Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari ketua pokdarwis, tokoh masyarakat, penari, pemandu wisata, dan pedagang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diketahui bahwa tahap perencanaan dilakukan ketua pokdarwis dengan pihak Astra. Pelaksanaan kegiatan dengan pelatihan dan *sinau bareng* masyarakat. Hasil pemberdayaan masyarakat Tanon mampu berperan sesuai kemampuan, dan masyarakat mampu meningkatkan perekonomian. Faktor pendukung diantaranya kebutuhan ekonomi, kesadaran masyarakat melestarikan potensi lokal unggulan, dan ketertarikan dalam kegiatan sesuai kemampuannya. Serta faktor penghambat yaitu penari tidak konsisten dalam waktu panjang, sarana dan prasarana belum lengkap, masih ada warga yang belum sadar wisata.

Abstract

This study aims to describe the planning, implementation, results, and supporting and inhibiting factors of community empowerment in Tanari Menari Village. This research method is a qualitative approach. The research subjects consisted of the head of the Pokdarwis, community leaders, dancers, tour guides, and traders. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data validity uses triangulation of sources, methods and theories. Data analysis techniques through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study revealed that the planning stage was carried out by the chairman of the Pokdarwis and Astra. Implementation of activities with training and community training. As a result of empowerment the Tanon community was able to play a role according to their ability, and the community was able to improve the economy. Supporting factors include economic needs, community awareness of preserving superior local potential, and interest in activities according to their abilities. And the inhibiting factors are the dancers are not consistent in a long time, the facilities and infrastructure are not complete, there are still residents who are not aware of tourism.

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: tutiksrilestari@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat hendaknya dimulai dari desa. Wilayah desa dijadikan sasaran penting dalam peningkatan kehidupan suatu negara, namun faktanya saat ini desa masih dianggap miskin dan terbelakang. Pemberdayaan masyarakat miskin menjadi solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia, guna mensejahterakan masyarakat secara keseluruhan. Pemberdayaan masyarakat pada tingkat pemerintah akan meningkatkan sebuah keefektifan dalam penggunaan sumberdaya pembangunan. Berdasarkan kebijakan yang telah ditentukan, Soleh (2014), bahwa program disusun sendiri oleh masyarakat, pihak pemerintah dan pemberdaya berperan sebagai pendamping hingga masyarakat mampu mandiri. Sesuai dengan Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa, masyarakat desa merupakan sasaran atau tujuan utama sekaligus sebagai pelaku pembangunan desa. Sedangkan pemerintahan berperan sebagai orang yang menggerakkan pembangunan desa dan pemberdaya untuk mewujudkan suatu kesejahteraan masyarakat.

Dartanto (2014) menyatakan bahwa pembangunan hakikatnya merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan secara berkelanjutan mencapai suatu tingkat kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, oleh karena itu peran masyarakat dalam pembangunan sangat diperlukan. Dalam perkembangan paradigma menurut Soleh (2014), pemberdayaan merupakan konsep yang mampu memecahkan masalah kemiskinan dan keterbelakangan yang tidak mampu dipecahkan oleh paradigma pembangunan yang meletakkan negara/pemerintah sebagai pemeran utama dalam pembangunan. Artinya pembangunan masyarakat akan berjalan sesuai tujuan yang akan dicapai apabila masyarakat melakukan haknya untuk mengelola sumberdaya alam yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Utsman (dalam Mulyono, 2017), pemberdayaan merupakan suatu proses pembelajaran masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada di masyarakat untuk berperan dalam pembangunan.

Idealnya pemberdayaan mencakup partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas masyarakat dan menumbuh kembangkan potensi sosial budaya guna mencapai kemandirian masyarakat. Bowen & Miller (2018) mengutarakan bahwa orang-orang yang diberdayakan menyadari nilai bawaan mereka, persamaan mendasar dari semua manusia, dan kemampuan mereka untuk berkontribusi pada perbaikan pribadi dan sosial. Mereka mengembangkan kapasitas untuk secara kritis memeriksa kehidupan mereka dan masyarakat yang lebih luas dan untuk mengambil tindakan menuju transformasi pribadi dan sosial. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan sesuai kemampuan dan nilai luhur yang ada pada masyarakat supaya masyarakat berdaya, sesuai dengan yang ada dan tidak perlu mengubah nilai luhur yang ada di masyarakat.

Prihantoro (2013) menekankan pemberdayaan ialah suatu proses belajar melepas kemampuan yang dimiliki untuk mendapatkan hal baru, dengan tujuan membantu orang yang membutuhkan, untuk membenarkan dan mengembangkan pengetahuan serta kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani. Miradj (2014) menyatakan pemberdayaan hakikatnya mencakup dua aspek yaitu, *to give or authority* dan *to give ability to enable*. Pertama, pemberdayaan memiliki makna memberi kekuasaan, yang dimaksud adalah seorang pemberdaya memberikan kuasa penuh kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui usaha yang bisa dilakukan tanpa ada paksaan dari pihak lain. Sedangkan pengertian kedua, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan, dalam hal ini pemberdayaan dilakukan sesuai dengan kemampuan masyarakat itu sendiri dalam menjalankan pemberdayaan yang mampu menunjang keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Galie & Farnworth (2019) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan konseptualisasi kekuasaan yang terlihat melalui lembaga dengan cara yang berbeda. Kekuasaan

seperti sesuatu properti yang dapat dimiliki oleh seorang individu yang diberdayakan, meskipun kekuasaan dengan menggambarkan penciptaan bersama oleh kelompok-kelompok, namun konseptualisasi pemberdayaan menciptakan kekuasaan sebagai properti berpihak dan terbatas pada individu yang bertindak secara kolaboratif untuk meningkatkan kekuatan individu melalui aksi kelompok. Disisi lain Mardikanto & Soebiato (2017), mengutarakan pemberdayaan sebagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat, baik mempunyai dukungan atau tidak dari masyarakat, guna memperbaiki kehidupan dengan daya yang dimiliki oleh masyarakat sendiri. Dengan kata lain pemberdayaan tersebut memposisikan kekuatan masyarakat sebagai modal utama untuk menghindari “rekayasa” masyarakat luar yang menyebabkan penghambat kemandirian masyarakat. Sedangkan Sulistiyani (2004) mengemukakan tujuan dalam sebuah pemberdayaan adalah untuk menciptakan individu dan masyarakat yang lebih mandiri. Kemandirian disini meliputi kemandirian dalam berpikir, bertindak dan mengendalikan diri dengan yang dilakukan.

Tujuan pemberdayaan menurut Sumaryadi (2005) yaitu membantu pengembangan manusia yang unik dan integral dari lapisan paling bawah mulai dari masyarakat lemah, miskin, marjinal, dan kaum kecil, seperti petani, buruh tani, masyarakat miskin, kaum cacat dan kelompok wanita yang disampingkan. Memberdayakan kelompok masyarakat dalam sosial ekonomi sehingga mereka dapat lebih mandiri, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup, dan sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat. Menurut Suharto (2010:60), tujuan utama pemberdayaan ialah memperkuat kewenangan masyarakat, khususnya masyarakat lemah yang tidak memiliki daya, baik ketidakberdayaan karena kondisi internal (misalkan persepsi mereka sendiri), maupun dari kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).

Menurut Suharto (dalam Huraerah, 2011:106), pekerjaan pemberdayaan melalui strategi yang dapat dilakukan dengan tiga aras atau matra pemberdayaan (empowerment

setting) yaitu Aras Makro, Aras Mezzo dan Aras Mikro. Sedangkan menurut Mulyono (2017:87) strategi pemberdayaan masyarakat agar tercapai tujuan sesuai harapan ialah (1) Mencari sasaran pemberdayaan yang disesuaikan dengan kelompok target potensial, (2) Melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, (3) Memetakan karakteristik orang miskin, (4) Mempertemukan antara kelompok target potensial dengan kebutuhan pasar, (5) Masyarakat berdaya dengan peningkatan ekonomi masyarakat dan/atau memiliki mata pencaharian.

Menurut Sudjana (2003:63), proses pembelajaran termasuk dalam proses pemberdayaan masyarakat terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan menurut Widjajanti (2011: 18) proses pemberdayaan ialah kegiatan yang melibatkan masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok resmi maupun tidak resmi untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap suatu program yang telah direncanakan bersama. Kusri (2017: 141) menyatakan bahwa proses pemberdayaan masyarakat umumnya dilakukan untuk mengetahui potensi dan kemampuan masyarakat, dengan mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta masyarakat mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien dan berkelanjutan, supaya tercapai kemandirian dan membuka kesempatan untuk meningkatkan pendapatan bagi kelompok masyarakat secara berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat bukan upaya yang langsung instan dan dapat tercapai dengan mudah. Karena setiap masyarakat memiliki potensi serta kebutuhan yang berbeda-beda sehingga seorang pemberdaya masyarakat harus mengetahui cara yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk mencapai kemandirian masyarakat. Menurut Sopandi (2010: 41) kemandirian dalam masyarakat sangat dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang mampu menjadi tempat perjuangan ekonomi, masyarakat yang mandiri dan berkelanjutan yang berkaitan dengan peraturan pemerintah lokal

agar lebih berorientasi pada masyarakat miskin dan bisa mewujudkan tata pemerintahan yang baik, dilihat dari segi sosial, ekonomi maupun lingkungan didalamnya termasuk perumahan atau permukiman. Maka untuk mencapai itu diperlukan keterlibatan atau partisipasi masyarakat untuk mewujudkan kemandirian masyarakat. Sejalan dengan Huraerah (2011:110) partisipasi masyarakat bukan hanya dalam pelaksanaan saja, didalamnya terdapat kegiatan pengambilan keputusan, perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pengembangan, dan menikmati hasil dari pelaksanaan program yang diikuti masyarakat. Menurut Gitosaputro (2015:03) juga menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat secara penuh dalam proses penyelenggaraan kekuasaan, bukan hanya mengusulkan dan memberi masukan, tetapi juga mengawal jalannya kebijakan agar tetap bersendi pada kepentingan masyarakat. Keterlibatan masyarakat ini sangat penting dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama sehingga tidak ada perbedaan antara pihak yang unggul dan tidak unggul.

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2012:105) pemberdayaan memiliki prinsip-prinsip mengerjakan, akibat, dan asosiasi. Dahama dan Bhatnagar (dalam Mardikanto, 2017:106) mengungkapkan prinsip-prinsip pemberdayaan yang lain mencakup: a) Minat dan kebutuhan, b) Organisasi masyarakat bawah, c) Keragaman budaya, d) Perubahan budaya, e) Kerjasama dan partisipasi, f) Kepemimpinan, g) Spesialis yang terlatih, h) Segenap keluarga, i) Demokrasi dalam penerapan ilmu, j) Belajar sambil bekerja, k) Penggunaan metode yang sesuai, l) Kepuasan.

Kusrini (2017: 141) menyatakan bahwa proses pemberdayaan masyarakat umumnya dilakukan untuk mengetahui potensi dan kemampuan masyarakat, dengan mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta masyarakat mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien dan berkelanjutan, supaya tercapai kemandirian dan membuka kesempatan untuk meningkatkan pendapatan bagi kelompok masyarakat secara berkelanjutan.

Menurut Adi (2008:244-257) ada tujuh tahapan program dalam pemberdayaan yaitu: 1) Tahap persiapan, didalamnya terdapat tahap persiapan petugas, dan persiapan lapangan, 2) Tahap assesment, mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan atau felt needs) ataupun kebutuhan yang diekspresikan (expressed needs) dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran, 3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan, 4) Tahap Pemformulasian Rencana Aksi, 5) Tahap Pelaksanaan (Implementasi) program atau kegiatan, 6) Tahap Evaluasi, 7) Tahap Terminasi. Dalam proses pemberdayaan harus ada partisipasi dari masyarakat. Mulyono (2008:3) menyatakan bahwa pemberdayaan dan partisipasi masyarakat ialah strategi potensial dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya untuk menciptakan pembangunan yang berpusat pada rakyat. Untuk memanfaatkan potensi lokal tersebut perlu adanya perubahan dari masyarakat itu sendiri. Sulistiyani (dalam Hajaroh & Edy, 2014: 30) menyatakan bahwa dalam kemandirian masyarakat sangat berpotensi untuk memberikan kontribusi atau peran berharga dalam pengelolaan lingkungan, pengelolaan pemukiman, dan prasarana wilayah, baik sektor informal, sosial budaya, dan pendidikan yang menjadi sektor penting dari program Pembangunan Nasional Indonesia.

Pasal 32 ayat 1 dalam UUD 1945 dijelaskan “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Upaya pelestarian kebudayaan sangat membantu peluang keberhasilan pembangunan melalui pemberdayaan dengan mudah, karena budaya yang ada di masyarakat sangat sesuai dengan nilai luhur yang ada sehingga masyarakat pun sangat mudah untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Menurut Malik & Mulyono (2017: 91) suatu daerah yang memungkinkan terdapat kapasitas budaya lokal mampu menjadi sebuah peluang dan kekayaan sebagai bagian dalam

meningkatkan peran manusia untuk membuat suatu konsep lokal. Konsep lokal tersebut digunakan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat agar mampu hidup yang layak. Seperti pendapat Susilo & Soeroso (2008: 147) bahwa faktor penentu konservasi kebudayaan ialah dengan menjaga kekerabatan, menciptakan kenyamanan dan meningkatkan sikap percaya di antara anggota masyarakat. Antar warga masyarakat menjalin kerjasama yang baik untuk melestarikan kebudayaan lokal sehingga kehidupan masyarakat lebih nyaman dan mampu meningkatkan kesejahteraan bersama.

Konservasi adalah upaya mempertahankan atau pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Konservasi adalah upaya pelestarian lingkungan dengan tetap memerhatikan manfaat yang dapat diperoleh dari lingkungan (Hardati Puji, 2015:09). Menurut Kisworo (2015) konservasi atau conservation sebagai suatu usaha pengelolaan yang dilakukan oleh manusia dalam memanfaatkan sumberdaya alam sehingga dapat menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan untuk generasi manusia saat ini, dan generasi yang akan datang.

Sebagaimana di Desa Wisata Menari Dusun Tanon diharapkan adanya partisipasi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal dengan berbasis potensi yang ada di desa dengan tujuan mencapai kemandirian masyarakat. Desa Wisata Menari memiliki beragam potensi desa yang meliputi potensi dalam bidang sumber daya alam dan seni budaya. Potensi sumber daya alam meliputi pertanian dan peternakan. Potensi dalam bidang seni budaya meliputi seni tradisional kerakyatan seperti Tari Topeng Ayu, Tari Topeng Ireng, Tari Geculan Bocah, Tari Debog, Warog Kreasi, Tari Kuda Lumping, dan Ketoprak Klasik. Tidak hanya sekedar tarian dilengkapi juga seni karawitan, pengolahan seni tari dan musik karawitan di Dusun Tanon menjadi program unggulan untuk mensukseskan dan memperkenalkan Dusun Tanon sebagai Desa Wisata Menari.

Menurut The American Hettirage Dictionary mengartikan kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan dari pola perilaku yang dikirimkan melalui kehidupan sosial, seni, agama, kelembagaan, dan semua hasil kerja dan pemikiran manusia dari suatu kelompok manusia (Herimanto, 2009: 24). Sir Edward Tylor (dalam Horton, 1981) kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Seseorang menerima kebudayaan sebagai warisan sosial. Dan pada gilirannya, bisa membentuk kebudayaan kembali sebagai bagian dari warisan generasi berikutnya. Adawiyah (2018) menyatakan pengertian kebudayaan dalam antropologi tidak terbatas hanya pada bidang-bidang pengetahuan tertentu saja, tetapi mencakup cara bertingkah laku yang dijabarkan atau berasal dari seluruh kegiatan manusia. Kebudayaan tidak hanya mencakup teknik-teknik dan metode-metode kesenian dan kesusasteraan, tetapi juga mencakup metode-metode misalnya mendirikan rumah dan sebagainya.

Melville Herskovits (dalam Setiadi, 2008:35) menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu: alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik. Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi: (1) sistem norma yang memungkinkan kerja sama antar para anggota, (2) organisasi ekonomi, (3) alat-alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama), (4) Organisasi kekuatan (politik). Koentjaraningrat (dalam Soeroso, 2008) menyatakan unsur universal kebudayaan yang ada di seluruh dunia meliputi: (1) religi, (2) organisasi kemasyarakatan, (3) pengetahuan, (4) bahasa, (5) mata pencaharian, (6) kesenian, dan (7) teknologi dan peralatan. Namun, pengembangan kebudayaan asli yang sebenarnya dapat dilakukan di Indonesia, hanya pada satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan tersebut, yaitu kesenian, karena unsur yang lain mengalami akulturasi.

Aslan (2017) menyatakan bahwa suatu kearifan lokal adalah salah satu produk budaya dari sekian banyak budaya yang telah ada di Indonesia. Kearifan lokal merupakan produk budaya nenek moyang dan sudah mendapat legitimasi dari masyarakat sejak dahulu dan menjadi pedoman, sekaligus pandangan hidup bagi masyarakat. Selain itu juga, kearifan lokal adalah sebuah produk budaya yang diciptakan oleh nenek moyang kita, sehingga menjadi warisan leluhur yang perlu kita kaji kembali dari makna nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri, apalagi berkaitan dengan kearifan lokal pantang larang yang hampir terlupakan oleh anak-anak saat ini. Efendi (2014) juga menyatakan Kearifan lokal merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat. Kearifan lokal merupakan kearifan lingkungan yang ada disetiap masyarakat. Melestarikan kearifan lokal merupakan melestarikan kebudayaan yang telah lama menghilang.

Potensi lokal dan kearifan lokal yang ada di masyarakat harus dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan, dan kondisi alam yang baik dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat, sehingga kehidupan lebih sejahtera. Bentuk pengelolaan dan pelestarian berbasis masyarakat, yang mengedepankan konsep keselarasan antara stakeholder dan masyarakat sangat efektif diterapkan guna keterlibatan masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan (Muhammad, 2017: 307) . Sehingga selain sumber daya alam terjaga kelestariannya masyarakat juga ikut serta dalam pembangunan berkelanjutan yang bermanfaat untuk generasi penerus di masa depan.

Rachman (dalam Savitri, 2016) menyatakan bahwa tujuan konservasi ialah (1) mewujudkan kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia, (2) melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang.

Muarifuddin, Mulyono & Malik (2016: 58) menyatakan dalam wacana pembangunan, keunggulan potensi lokal sudah umum dimasukkan kedalam berbagai perhitungan pembangunan dan analisis dalam pembangunan masyarakat melalui proses pembangunan yang fokus terhadap dimensi manusia dan masyarakat. Berkaitan dengan pendapat tersebut, Soetomo (2009: 235) menyampaikan bahwa pembangunan masyarakat umumnya dilihat sebagai suatu aktivitas bersama kelompok untuk mencapai tujuan bersama diantara warganya. Kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan potensi lokal berdampak positif terhadap pembangunan masyarakat dan secara tidak langsung kehidupan masyarakat juga meningkat lebih baik. Seperti yang ada di Desa Wisata Menari, salah satu potensi lokal yang menjadi unggulan Desa Wisata Menari adalah kebudayaan lokal seni tari atau kesenian.

Budaya lokal semakin lama akan terbawa arus globalisasi, sehingga menjadi sebuah ancaman bagi kelangsungan, keberadaan dan kehilangan identitas, apabila budaya lokal tidak ada pengembangan, budaya lokal sebagai seni yang secara historis memiliki suasana kontekstual, dimana seni tidak dapat dilihat secara langsung bagi sebagian masyarakat dengan kebudayaan (Setyaningrum, 2018: 103). Menurut Muzakki (2015) menyatakan bahwa budaya lokal merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal misalnya cerita (dongeng) rakyat, ritual kedaerahan, tradisi kedaerahan, kreativitas (tari, lagu, drama, dll.), dan keunikan masyarakat setempat. Beragam wujud warisan budaya lokal memberikan kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal (local genius) dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu.

Setiyawan (2012) menyatakan budaya lokal (juga sering disebut budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya

nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya”. Mubah (2011) Budaya lokal adalah ciri khas yang dapat menjadi suatu produk yang dapat memiliki nilai tambah tinggi apabila keunikan tersebut dapat disesuaikan dengan perkembangan media komunikasi dan informasi sekarang ini. Harus ada upaya untuk menjadikan media dalam memasarkan budaya lokal ke seluruh dunia. Jika hal tersebut bisa dilakukan, maka daya tarik budaya lokal akan semakin tinggi sehingga dapat berpengaruh pada daya tarik bisa dijadikan sebagai pemasukan ekonomi dan investasi. Dengan demikian untuk menghindari ancaman yang akan datang masyarakat harus mampu menjaga dan melestarikan baik melalui pengembangan, pemberdayaan maupun pembangunan berkelanjutan.

Menurut Wolton (dalam Arimbawa, 2011: 175) menyatakan bahwa Indonesia memiliki beberapa hal positif untuk menghadapi arus globalisasi budaya. Pertama, jumlah penduduk Indonesia yang banyak dapat menciptakan sebuah kekuatan bagi kebudayaan lokal. Kedua, keragaman warisan budaya Indonesia yang kuat dan mengakar. Ketiga, bahasa Indonesia yang hadir sebagai bahasa yang menyatukan keanekaragaman bahasa dan suku di Indonesia. Berdasarkan ketiga hal positif tersebut dapat diterapkan perlunya upaya peningkatan dan pelestarian budaya agar masyarakat dapat mengambil manfaat di masa yang akan datang dan mampu mencegah sisi buruk pengaruh budaya asing.

Di dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan

Pariwisata Nomor 42 dan 40 Tahun 2009, dibahas mengenai bentuk pelestarian dengan pemanfaatan potensi lokal melalui pengembangan wisata. Pengembangan ini dapat diarahkan untuk menghasilkan sebuah kemasan produk atau daya tarik wisata budaya, yang menjadi ciri khas sebuah desa budaya. Dalam upaya pengembangan suatu produk wisata budaya, pengelola desa budaya harus tetap menempatkan kekuatan dan potensi masyarakat lokal sebagai sendi pengembangan wisata, sehingga terwujudkan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Sutawa (2012: 413) menjelaskan bahwa “Tourism development in Indonesia aims to alleviate poverty, to conserve nature, environment and resources, to develop culture, to improve nations image, and to strengthen relationship with other country.” Pengembangan pariwisata di Indonesia bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan, untuk melestarikan lingkungan dan untuk memperkuat hubungan dengan negara lain.

Kebijakan tentang perkembangan kesenian diarahkan dan diukur dari keterkaitan masyarakat dengan pariwisata, sehingga pariwisata dalam kaitannya dengan perkembangan seni menjadi kesatuan yang identik. Kesenian dan pariwisata menjadi hal yang terpadu di sebuah desa wisata budaya. Kesenian meliputi seni pertunjukan dan seni rupa menjadi atraksi atau daya tarik wisata dalam kegiatan desa wisata budaya (Putra, 2012: 168). Melalui pemberdayaan desa wisata sebuah kesenian dijadikan sebagai suatu model atau cara untuk memperkenalkan dan melestarikan sebuah budaya yang ada di masyarakat.

Siswantoro (2012: 100) menyatakan pembangunan pariwisata secara berkelanjutan menjadi sebuah pertimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam dengan memelihara integritas budaya, ekologi, keanekaragaman hayati dan sistem penopang kehidupan. Mengingat tujuan pariwisata adalah untuk mendapatkan sebuah hiburan atau menyegarkan dan memulihkan kekuatan diri baik fisik maupun spritual. Dengan demikian melalui pariwisata berkelanjutan masyarakat

juga ikut mendukung upaya-upaya konservasi budaya. Andriyani, Martono & Muhamad (2017: 3) juga menyatakan bahwa tujuan pembangunan kepariwisataan dengan pemberdayaan masyarakat terwujud apabila bukan semata untuk ekonomi saja, tapi pembangunan kepariwisataan yang bersifat sosial masyarakat, budaya dan konservasi, sehingga diharapkan pembangunan kepariwisataan dalam desa wisata khususnya budaya dapat memperkuat ketahanan sosial budaya Indonesia. Menurut Irhandayaningsih (2018) Seni dan Budaya didalam Masyarakat seringkali dijadikan hal yang dilupakan. Seni harus menciptakan kerinduan akan hidup yang abadi, karena tujuan utama dari seni adalah hidup itu sendiri. Seni dianggap sebagai saran yang penting bagi prestasi kehidupan sehingga ia harus memelihara ladang kehidupan agar tetap hijau dan memberikan petunjuk kehidupan bagi manusia.

Seni budaya berupa seni tari merupakan salah satu potensi lokal unggulan yang dimiliki Desa Wisata Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan yang harus dipertahankan kelestariannya. Keunikan Desa Wisata Menari yang dipelopori oleh Trisno, berhasil menerima apresiasi dalam Semangat Astra Terpadu Untuk Indonesia (Satu Indonesia) Awards 2015 kategori Lingkungan, dan Juara 1 Lomba Kampung Berseri Astra Innovation di Bali 2018. Desa Wisata Budaya yang masih asri, kesenian dan masyarakat yang ramah menjadi daya tarik bagi pengunjung. Desa Wisata Menari merupakan desa wisata yang menawarkan paket wisata "Tour Plus Education", paket ini berisi kegiatan kesenian, pembelajaran outdoor-indoor, permainan tradisonal dan outbond ndeso. Namun meskipun Desa Wisata Budaya ini dianggap cukup bagus para seniman atau penari yang ada di Desa Wisata Menari semakin lama semakin berkurang, tuntutan untuk mencari pekerjaan yang lebih tetap dibandingkan menjadi penari yang penghasilan tidak menetap menjadikan para seniman atau penari memilih untuk bekerja diluar Desa Wisata Menari. Saat ini para seniman atau penari sebagian besar anak sekolah, sehingga ketika ada wisatawan yang

berkunjung seni tari ditampilkan ketika anak-anak sudah pulang sekolah, siang atau sore hari.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, masyarakat Tanon gemar berkesenian, sejak era ketoprak klasik, mayoritas masyarakat Dusun Tanon terlibat dalam kelompok karawitan. Semakin lama kesenian ketoprak mulai meredup sehingga masyarakat Dusun Tanon menyerap kesenian tradisi lain. Saat ini kesenian yang terkelola dengan baik adalah tari budi utomo eko prawiro dan topeng ayu. Kurangnya penari dan seniman sangat berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan Desa Wisata Menari. Apabila hal ini tidak diatasi semakin lama penari tidak ada, maka Desa Wisata Menari yang dikenal dengan keunikan seni menari ini bisa hilang, sehingga perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi semakin berkurangnya pelestari budaya di Desa Wisata Menari maka peneliti melakukan penelitian terkait pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Wisata Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini bermaksud untuk mendeskripsikan, melukiskan, atau menggambarkan dari hasil penelitian atau data yang diperoleh, data tersebut berupa kata-kata, baik lisan atau tulisan, dan dokumen berupa gambaran tentang pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Wisata Menari. Hal-hal yang diteliti terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Menari dan faktor pendorong serta faktor penghambat yang mempengaruhi proses pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Wisata Menari Dusun Tanon. Dengan Subjek penelitian yaitu 1 ketua pokdarwis, 4 penari, dan 2 tokoh masyarakat, 1 pemandu wisata, dan 1 pedagang pasar rakyat.

Sumber penelitian yang digunakan ada dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diambil dari hasil wawancara dengan subyek, dalam hal ini adalah 1 ketua kelompok sadar wisata, 1 kepala Dusun Tanon, 1 sesepuh/orang tua Dusun Tanon, 4 penari, 1 pemandu wisata, dan 1 pedagang pasar rakyat. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumentasi berupa foto kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Menari Dusun Tanon, kunjungan wisata dan referensi yang lain.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data meliputi kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang Desa Wisata Menari, sarana dan prasarana, proses pelaksanaan pemberdayaan. Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang diharapkan setelah melakukan wawancara secara mendalam peneliti mendapatkan informasi lebih detail berkaitan dengan hasil observasi. Data yang sudah diterima selama observasi dicek kebenarannya dengan wawancara kepada subyek. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data monografi desa, struktur pokdarwis dan tugas masing-masing anggota.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori. Pemilihan triangulasi sumber, metode dan teori karena peneliti membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan metode yang sama serta menyertakan teori untuk mendukung hasil temuan, dan untuk mengecek kesesuaian antara data yang diperoleh perlu diuji ulang atau dibandingkan dengan keterangan yang lainnya, sehingga data yang diperoleh peneliti lebih akurat dan memiliki tingkat kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan terus menerus sampai tuntas dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Menari adalah upaya yang dilakukan untuk memberi kemampuan dan keberdayaan kepada masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal di dusun Tanon. Aditiawati, dkk (2016) menyatakan potensi lokal adalah kekayaan alam, kekayaan budaya, dan sumber daya manusia suatu daerah. Potensi lokal yang ada di dusun Tanon adalah menari atau budaya kesenian. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, perencanaan pemberdayaan masyarakat dimulai sejak tahun 2009 akan tetapi baru resmi pada tanggal 12 Februari 2012, setelah itu masyarakat melakukan musyawarah terkait tujuan dan sasaran untuk perkembangan dusun Tanon kedepan. Setelah peresmian terkonseptual ide untuk menawarkan dusun Tanon ke masyarakat luas dengan siap untuk menerima kunjungan. Dari situlah tercetus gagasan membentuk Desa Wisata Menari dan terbentuklah Kelompok Sadar Wisata Ki Tanuwijoyo. Hal ini sesuai dengan Sutarto (2007:30) perencanaan merupakan upaya menentukan dan menyusun rangkaian program dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kegiatan pelatihan sehingga kegiatan terarah, efisien dan efektif untuk mencapai tujuan belajar secara optimal. Menurut Robbins dan Coulter (dalam Darmawan dan Sjaaf, 2016: 73) perencanaan merupakan suatu proses yang diawali dari penetapan tujuan organisasi serta merumuskan sistem perencanaan secara menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasi semua pekerjaan organisasi agar dapat mewujudkan tercapainya tujuan organisasi. Pada proses ini organisasi merencanakan program-program yang akan diadakan dan menyiapkan rancangan cara untuk mewujudkan tujuan tersebut, bersamaan dengan perumusan tujuan, seorang pengelola juga harus memilih cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Perencanaan program pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Wisata Menari dilakukan identifikasi kebutuhan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan masalah yang ada dengan penanganan yang tepat. Sehingga pemberdaya

mengetahui permasalahan yang ada di dusun Tanon. Identifikasi kebutuhan dilakukan Trisno bersama kelompok sadar wisata dan dibantu pihak Astra. Tujuan perencanaan program pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Wisata Menari ditentukan agar dalam merencanakan kegiatan memerlukan perencanaan yang matang sehingga kegiatan yang direncanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan target sasaran. Tujuan ini adalah masyarakat yang berdaya, dan masyarakat sejahtera, apabila masyarakat sudah sejahtera maka masyarakat tidak perlu bekerja diluar desa. Sasaran kegiatan ini adalah warga dusun Tanon dan masyarakat umum yang belajar di Desa Wisata Menari. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulistiyani (2004: 90) bahwa sasaran program pemberdayaan meliputi tiga pilar, yaitu dari pemerintah, swasta dan masyarakat yang menjalin hubungan kemitraan.

Pelaksanaan

Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Menari bertujuan untuk memberdayakan desa dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan potensi lokal yang ada di Dusun Tanon. Seperti dalam penelitian terdahulu, menurut Wicaksono (2017) pemberdayaan Desa Wisata Menari Tanon bertujuan untuk memberdayakan desa melalui pemberdayaan potensi yang ada sehingga bisa mewujudkan masyarakat yang produktif dan maju. Dengan memberdayakan potensi desa yang nantinya akan dikembalikan untuk masyarakat, jadi bisa dikatakan dari desa untuk desa melalui pelaksanaan pemberdayaan. Pelaksanaan pemberdayaan ialah sebagai penggerak kegiatan yang telah disusun sebelumnya pada fungsi pengorganisasian dan dalam mencapainya cara menjalankan kegiatan melihat dari fungsi perencanaan, sehingga dapat direalisasikan dengan baik dan dapat mewujudkan tercapainya tujuan organisasi (Darmawan dan Sjaaf, 2016: 97).

Hal ini juga didukung pendapat Serra dan Martin (2015: 55) mendefinisikan pelaksanaan, yaitu "Benefits are usual achieved using programmes and project management techniques. Therefore, the creation of value for

business, by the successful execution of business strategy, strongly depends on programmes and projects delivering the expected benefits". Pelaksanaan didefinisikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan sebagai awal dalam program kegiatan dan teknik pengelolaan program yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program bergantung pada proses pelaksanaan program yang sedang berlangsung dan diharapkan proses pelaksanaan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan memiliki manfaat.

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pelatihan menari, pelatihan bahasa inggris, pelatihan daur ulang, dan kegiatan sinau bareng masyarakat, serta pemberdaya memberikan semangat dan motivasi untuk berpartisipasi dalam desa wisata. Hal ini sesuai dengan strategi pemberdayaan Soeharto (dalam Huraerah, 2011) yakni Aras Mezzo, yaitu pemberdayaan dilakukan kelompok klien dengan menggunakan kelompok lain sebagai media intervensi berupa pendidikan dan pelatihan. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mengembangkan skill para penari dan masyarakat, serta meningkatkan keberdayaan ekonomi dusun Tanon. Menurut Sutarto (2007), keberdayaan ekonomi ialah masyarakat mampu mengetahui dan mengendalikan faktor ekonomi yang mempengaruhi kehidupannya, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal disesuaikan dengan keadaan yang dibutuhkan dan direncanakan sebelumnya. Hal ini sesuai pendapat Rositadesiati (2003: 261) kegiatan pemberdayaan dilaksanakan sesuai pada proses perencanaan sebelumnya. Kegiatan pelaksanaan program disesuaikan dengan waktu pelaksanaan, dan disesuaikan dengan sasaran kegiatan, serta kesiapan program dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Pelaksanaan pemberdayaan awalnya masyarakat diberikan motivasi agar memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan itu, kemudian pemberdaya memberikan pelatihan sesuai dengan yang

dibutuhkan masyarakat saat itu. Setiap kegiatan pelatihan tidak bisa dipastikan waktu dan tempatnya dikarenakan menyesuaikan keadaan yang dibutuhkan atau sesuai tema kegiatan yang sedang berlangsung saat proses pemberdayaan berlangsung. Penari dan penabuh karawitan biasanya melakukan latihan ketika ada pentas atau kegiatan besar yang memerlukan untuk latihan. Masyarakat yang mengikuti kegiatan pelatihan bahasa Inggris biasanya ketika ada pemberdaya yang didatangkan untuk melatih masyarakat berbicara bahasa Inggris, tujuannya supaya masyarakat bisa berkomunikasi ketika ada wisatawan asing. Dan pelatihan kerajinan biasanya diadakan ketika bulan puasa karena biasanya kegiatan tersebut untuk mengisi waktu luang masyarakat dengan memanfaatkan barang bekas yang ada disekitar, membuat peci, topi, tas dan peralatan rumah dengan bahan bekas atau limbah. Tempat pelaksanaan kegiatan biasanya di rumah Kang Tris dan Sanggar Ki Tanuwijoyo. Sarana dan prasarana menyesuaikan dengan kegiatan, seperti gamelan, mikrofon, soundsystem, meja, kursi dan alat pendukung lainnya.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Menari menjalin mitra kerjasama dan ada campur tangan pemerintah, sehingga mampu memberikan dukungan untuk keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Mitra kerjasama Dusun Tanon adalah Astra, dan campur tangan pemerintah ialah pemerintah desa yang memberikan dukungan dengan adanya desa wisata. Pembiayaan dalam kegiatan pemberdayaan dilakukan masyarakat melalui kas bersama hasil kegiatan kunjungan wisata, biaya kegiatan dari pihak luar apabila ada kegiatan yang dilaksanakan pihak luar, dan bantuan biaya dari pihak Astra.

Hasil

Hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Wisata Menari melalui kegiatan pelatihan, dan sinergi masyarakat menjadikan warga Dusun Tanon menjadikan masyarakat berdaya dan untuk mencapai kesejahteraan, serta keberdayaan ekonomi. Menurut Sutarto (2007),

keberdayaan ekonomi ialah masyarakat mampu mengetahui dan mengendalikan faktor ekonomi yang mempengaruhi kehidupannya, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan.

Ismail (2009) dalam *Journal of International Social Research* menyatakan:

“...First of all community is generally defined as a group of people sharing a common purpose, who are interdependent for the fulfillment of certain needs, who live in close proximity and interact on a regular basis. There are shared expectations for all members of the group and responsibility taken from those expectations. The group is respectful and considerate of the individuality of other persons within the community. In a community there is a sense of community which is defined as the feelings of cooperation, of commitment to the group welfare, of willingness to communicate openly, and of responsibility to and for others as well as to one's self.

Menurut Ismail, masyarakat pada umumnya didefinisikan sebagai sekelompok orang yang berbagi tujuan yang sama, saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan, tinggal dekat dan berinteraksi secara teratur. Dalam masyarakat ada rasa saling menghormati, kerjasama, komitmen untuk kesejahteraan bersama, komunikasi terbuka, dan tanggungjawab bersama untuk orang lain dan diri sendiri. Masyarakat Dusun Tanon dalam pemberdayaan masyarakat saling bekerjasama melakukan koordinasi dan senantiasa terbuka untuk menerima ilmu baru guna kemajuan bersama. Masyarakat mengadakan musyawarah dan tukar pendapat ketika ingin melaksanakan suatu program untuk membantu masyarakat itu sendiri. Ketika ada kunjungan wisata atau kegiatan pelatihan masyarakat ikut serta aktif dan terbuka kepada orang baru yang datang ke Dusun Tanon, baik berbagi ilmu ataupun belajar bersama masyarakat. Masyarakat melakukan pembangunan diri dengan sumber daya yang ada untuk meningkatkan taraf hidup. Sesuai dengan pendapat Soetomo (2009: 208) bahwa pemberdayaan memanfaatkan sumber daya

untuk memenuhi kebutuhan masyarakat guna peningkatan taraf hidupnya.

Sebelum ada dan setelah ada pemberdayaan masyarakat tampak berbeda, dilihat dari segi ekonomi masyarakat. Sebelum adanya pemberdayaan masyarakat warga hanya bekerja sebagai petani dan peternak. Setelah adanya pemberdayaan masyarakat, setiap warga bekerjasama untuk ikut membantu kegiatan desa wisata. Para petani dan peternak yang dulunya bekerja setiap hari di ladang atau kandang ketika ada kunjungan bisa menjadi pemandu wisata. Pemuda yang suka menari bisa mengikuti latihan menari dan ketika ada kunjungan dengan paket pagelaran mereka bisa menari menghibur pengunjung. Ibu-ibu yang biasanya dirumah karena memiliki keahlian memasak bisa bekerja menjadi penyedia konsumsi setiap kegiatan kunjungan. Petani yang memiliki hasil panen seperti sayuran dan buah, masyarakat yang berprofesi pedagang bisa menjual dagangannya di pasar rakyat. Selain itu, dengan adanya Desa Wisata Menari masyarakat menjadi lebih berkembang dan belajar banyak hal dari pihak luar. Dengan demikian diharapkan masyarakat mampu mandiri untuk mencapai kesejahteraan. Sejalan dengan Sutarto (2007), pemberdayaan (empowering process) bertujuan agar masyarakat mampu memahami dan mengendalikan diri (swadaya) dari kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi kehidupannya, sehingga ia dapat meningkatkan martabat dan taraf hidupnya (pemberdayaan kemandirian). Widiasih dan Suminar (2015:90) menyatakan indikator keberhasilan program pemberdayaan dapat dilihat dari kesesuaian proses dengan apa yang direncanakan, kesesuaian dalam pencapaian tujuan, penggunaan dan pemanfaatan sumber daya yang efektif dan efisien, serta kemampuan dalam memberikan jaminan terhadap kesesuaian proses dan pencapaian tujuan melalui satu mekanisme kendali yang harmonis dan melekat untuk proses.

Faktor Pendorong dan Penghambat

Pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Wisata Menari dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor yang mempegaruhi, yaitu faktor

pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Wisata Menari tanon yaitu: (1) Kebutuhan ekonomi, melalui pemberdayaan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rahayu (2006), secara ekonomi sebuah program pemberdayaan masyarakat layaknya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai pelaku pemberdayaan dan masyarakat diluar dari sasaran pemberdayaan. apabila pendapatan masyarakat meningkat maka kebutuhan masyarakat pun lebih mudah terpenuhi. (2) Kesadaran masyarakat akan melestarikan potensi lokal unggulan yang dimiliki oleh Dusun Tanon. Mereka memiliki kesadaran bahwa budaya tari dan karawitan sudah seharusnya dilestarikan agar tidak hilang seiring perkembangan zaman, sehingga diwujudkan melalui desa wisata budaya. Menurut Triwardani (2014) perkembangan desa budaya dijadikan sebagai destinasi wisata bukan hanya mampu mewujudkan ketahanan budaya akan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai pelestari kebudayaan tersebut. (3) Ketertarikan dalam kegiatan yang menunjang kesejahteraan masyarakat sesuai dengan kemampuannya. Ketertarikan inilah yang menjadikan masyarakat aktif terlibat dalam kegiatan pemberdayaan desa wisata menari. Menurut Hastuti (2008) Peran aktif masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan sebuah desa wisata yang berkelanjutan dan pelestarian sumberdaya alam yang ada di desa wisata tersebut, karena dengan membuka diri maka masyarakat mampu menerima peningkatan kesejahteraan.

Selain faktor pendorong, ada faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di desa wisata menari tanon yaitu (1) Penari tidak konsisten dalam waktu panjang. Penari sebagian besar adalah pelajar, penari yang sudah senior banyak yang bekerja diluar desa. (2) Sarana dan prasarana kurang lengkap. (3) Masih ada warga yang kurang kesadaran dengan adanya desa wisata. Sebagian masyarakat ada yang enggan terlibat jika tidak menghasilkan keuntungan

untuk dirinya sendiri, meskipun keseluruhan masyarakat Tanon mendukung adanya desa wisata masih ada warga yang tidak campur tangan dalam kegiatan yang diadakan.

Berdasarkan faktor pendorong dan faktor penghambat diatas dapat diambil pemahaman bahwa dalam pemberdayaan masyarakat terdapat faktor yang mempengaruhi. Meskipun faktor pendorong sudah cukup membantu masyarakat tetapi masyarakat juga diharapkan memiliki motivasi dan semangat bersama menghadapi hambatan yang ada. Menurut Nurjanah (2014), warga belajar atau masyarakat yang memiliki sebuah motivasi tinggi maka dianggap mengetahui bagaimana cara mereka untuk memenuhi kehidupannya dengan segala konsekuensi untuk menghadapi dorongan maupun hambatan dalam kehidupan.

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat dalam upaya konservasi budaya lokal di Desa Wisata Menari Tanon dilakukan secara terstruktur, kegiatan dimulai dari perencanaan, dalam perencanaan dilakukan identifikasi kebutuhan, merumuskan tujuan dan sasaran,. Kemudian pelaksanaan, waktu pelaksanaan disesuaikan kegiatan dan tempat kegiatan di rumah Trisno atau di Sanggar Ki Tanuwijoyo. Sarana dan prasarana disesuaikan kebutuhan kegiatan. Dalam pelaksanaan ada mitra kerjasama yaitu Astra, sedangkan keberadaan pemerintah memberikan dukungan motivasi dengan adanya desa wisata. Pembiayaan dilakukan warga melalui kas bersama dan bantuan pihak Astra,. Dan hasil pemberdayaan, dengan adanya pemberdayaan menjadikan masyarakat Tanon mampu berperan di Desa Menari Tanon sesuai dengan kemampuannya, dan masyarakat mampu meningkatkan perekonomian.

Faktor yang mempengaruhi pemberdayaan terdiri dari faktor pendorong yaitu kebutuhan ekonomi, kesadaran masyarakat melestarikan potensi lokal unggulan, dan ketertarikan dalam kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Serta faktor penghambat yaitu penari tidak konsisten dalam waktu panjang, sarana dan prasarana masih belum lengkap,

masih ada warga yang kurang kesadaran dengan adanya desa wisata.

Saran yang diberikan peneliti adalah sebaiknya pemberdaya melengkapi sarana dan prasarana melalui kerjasama dengan pemerintahan desa agar dana desa untuk pembangunan desa wisata juga mampu disalurkan sebagaimana mestinya,. dan sebaiknya masyarakat diberikan kesadaran sikap, motivasi dan materi pelatihan yang mampu meningkatkan kesadaran akan manfaat desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Barat, N. T. (2018). Model pembelajaran proyek bermuatan budaya lokal dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal dan visual-spasial Developing project study model local culture content in increasing interpersonal and visual-spatial intelligence, 5(1), 32–40.
- Adi, Isbandi Rukminto. (2008). Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Rajawali
- Aditiawati, Pingkan. Astuti, Dea Indriani. dkk. (2016) Pengembangan Potensi Lokal Di Desa Penawangan Sebagai Model Desa Vokasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 15 No. 1
- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di desa penglipuran bali). *Jurnal ketahanan nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Arimbawa, I. M. G. (2011). Basis Pengembangan Desain Produk Keramik pada Era Pasar Global The Basis of Design Development of Ceramic Product in the Global Market Era. *Mudra*, 26, 171–180.
- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v16i1.1438>
- Bowen, D. S., & Miller, A. L. (2018). Education, leadership, and conservation: Empowering young Q'eqchi' women in Guatemala. *International Journal of Educational Development*, 59(January), 28–34. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.1>

- 0.012
- Darmawan, E. S. & A. C. Sjaaf. 2016. *Administrasi Kesehatan Masyarakat Teori dan Praktik*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Dartanto. (2014). *Pengelolaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan (Pnpm - Mp) Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan Di Kecamatan*, 2, 108–115.
- Efendi, A. (2014). *Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1263>
- Galie, A., & Farnworth, C. R. (2019). Power through: A new concept in the empowerment discourse. *Global Food Security*, 21(July), 13–17. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2019.07.001>
- Gitosaputro, Sumaryana, dan Kordiyana K. Ranga. (2015). *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hajaroh, L., & Edy, S. (2014). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment Kota Semarang Disebutkan dalam Peraturan Persiden*, 3(2), 29–35.
- Hardati, Puji. dkk. (2015). *Pendidikan Konservasi*. Semarang: Magnum Pustaka Utama & Unnes Press
- Hastuti, Purwantara, S., & Khotimah, N. (2008). *Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Anonim, XXX(XXX), 1–9.
- Herimanto, & Winarno. (2009). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Horton, Paul B, dan Chester L. Hunt. n.d. *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: PT. Gelora, Aksara Pratama.
- Huraerah, Abu. (2011). *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Ismail, Maimunnah. (2009). *Corporate Social Responsibility and Its Role in Community Development: an International Perspective*. *Journal of International Social Research*, 2(9), 199–209.
- Irhandayaningsih, A. (2018). *Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang*, 2(1), 19–27.
- Kisworo, Bagus, & Muarifuddin. (2015). *Analisis Implementasi 7 Pilar Konservasi Universitas Negeri Semarang di Fakultas Ilmu Pendidikan*. *Journal of Nonformal Education*, Volume 1 Nomor 1. Universitas Negeri Semarang.
- Kusrini, dkk. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Lokal*. *Jurnal Permukiman Natah*, 3(1), 34–43.
- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). *Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 87–101. <https://doi.org/10.15294/pls.v1i1.15151>
- Mardikanto, T., Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Miradj, S., Sumarmo. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta Volume 1 Nomor 1*.
- Mubah, A. Safril. (2011). *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. *Demokrasi Ei Era Digital*, 24(4), 303.
- Muhammad, F. (2017). *Pesona Kearifan Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Produktifitas Ekonomi Masyarakat*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 301. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-05>
- Mulyono, S. E. (2008). *Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal Di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang*, 1–10.
- Mulyono, S.E. (2017). *Kemiskinan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muzakki, M., & Fauziah, P. Y. (2015). *Implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di PAUD full day school*. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.21831/jppm.v2i1.4842>
- Mu'arifuddin, Mulyono, S. E., & Malik, A. (2016). *Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*. *Journal of Nonformal Education*, 2(5), 57–70.
- Nurjanah, S. (2014). *Pisang Untuk Keterampilan*

- Produktif Di Pkbn “ Handayani ” Desa Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Jurnal Oleh : Universitas Negeri Surabaya.
- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor 42 Dan 40 Tahun 2009
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Pasal 1 Ayat 8 Tentang Pemberdayaan Masyarakat
- Prihantoro, S. (2013). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi Empiris di Kelurahan Bandung Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo. *Journal of Non-Formal Education and Community*, 2(2), 15–21.
- Putra, B. H. (2012). Pengembangan Model Konservasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata Di Development of Conservation Model of Local Art Performance as Tourism Package in Semarang Regency. *Harmonia - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 12(2), 167–172.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v12i2.2525>
- Rahayu, Ana Budi. (2006). Pembangunan Perekonomian Nasional melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia*.
- Rositadesiati, R. D. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa wisata. *Diklus Jurnal Pendidikan Luar Sekolah XVII* (1): 253 - 262.
- Serra, C. E. M. dan M. Kunc. 2015. Benefits Realisation Management and its influence on project success and on the execution of business strategies. *International Journal of Project Management* 33: 53 – 66.
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2017). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 226.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6361>
- Savitri, Erna Noor dan Sudarmin. (2016). Penerapan Pendekatan Jas (Jelajah Alam Sekitar) Pada Mata Kuliah Konservasi Dan Kearifan Lokal Untuk Menanamkan softskill Konservasi Pada Mahasiswa IPA UNNES. *Unnes Science Education Journal*.
- Setiadi, Elly M. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (“Urf) Dalam Islam. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 203.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.73>
- 8
- Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Siswanto, Hariadi. (2012). Strategi Optimasi Wisata Massal Di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Grojogan Sewu, 10(2), 100–110.
- Soeroso, A., & Susilo, Y. S. (2008). Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 1(2), 144–161.
- Soetomo. (2009). *Pembangunan Masyarakat Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soleh, Chabib. (2014). *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fokus Media.
- Sudjana, Nana. (2003). *Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : PT Falah Production.
- Sudjana, Nana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharto, Edi. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumaryadi, I. N. (2005). *Perencanaan pembangunan daerah otonom & pemberdayaan masyarakat*. Semarang: Citra Utama.
- Sopandi, A. (2010). Strategi Dan Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal FISIP : Kybernan*.
- Sutarto, Joko. (2007). *Pendidikan Nonformal Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, & Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: Unnes Press.
- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Economics and Finance*, 4(Icsmed), 413–422.
[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00356-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00356-5)
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4 No.2(2), 102–110.
- Utsman. (2017). Validitas Dan Reliabilitas Untuk Mengevaluasi Mutu Penelitian Kualitatif. *Jurnal Non Formal Education UNNES*.
- Wicaksono, K. A. (2017). Partisipasi Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata (Dewi)

- Menari Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang
Widiasih, E. dan T. Suminar. 2015. Monitoring dan Evaluasi Program Pelatihan Batik Brebesan (Studi di Mitra Batik Desa Bentar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 4 (1): 41 – 48.
- Widjajanti, K. (2011). Jurnal Ekonomi Pembangunan Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15–27. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.202>.